

## **PENDEKATAN INTERKULTURAL DALAM PENGAJARAN BAHASA INGGRIS DI INDONESIA**

Ni Luh Gede Liswahyuningsih  
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia  
[niluhgedeliswahyuningsih@gmail.com](mailto:niluhgedeliswahyuningsih@gmail.com)

### **Abstrak**

Aspek Linguistik dalam pengajaran Bahasa Inggris memang sangat penting. Namun ada hal yang lebih penting diperhatikan dalam pengajaran bahasa Inggris di Indonesia, yaitu hal yang berkaitan dengan budaya karena bahasa merupakan bagian dari budaya. Menyadari akan hal itu, maka proses pengajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa asing di Indonesia tidak lagi hanya terbatas pada aspek linguistik, tetapi juga harus mencakup dimensi budaya. Pendekatan interkultural menjadi penting dalam membangun kompetensi komunikatif siswa di dalam konteks global. Artikel ini membahas konsep pendekatan interkultural, urgensinya dalam pengajaran bahasa Inggris (ELT) di Indonesia, serta strategi implementasinya di ruang kelas. Kajian ini bertujuan untuk memberikan wawasan kepada pendidik bahasa Inggris dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui integrasi perspektif budaya.

*Kata kunci: pendekatan interkultural, pengajaran bahasa Inggris, kompetensi budaya*

### **1. Pendahuluan**

Dalam era globalisasi, hubungan antar negara di seluruh dunia menjadi semakin dinamis. Masyarakat di seluruh dunia menjadi semakin terhubung dan saling bergantung dalam berbagai bidang, seperti ekonomi, budaya, teknologi, politik, dan komunikasi. Era globalisasi yang dinamis ini menyebabkan batas-batas geografis menjadi semakin tidak terlihat karena arus informasi, barang, jasa, modal, dan manusia bergerak dengan lebih cepat dan mudah di seluruh dunia sehingga mendorong pertukaran ide, inovasi, dan gaya hidup. Tentunya hal ini akan mengakibatkan terjadinya persaingan global, ketimpangan ekonomi, dan perubahan budaya lokal. Oleh sebab itu, penguasaan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, menuntut lebih dari sekadar kemampuan berbahasa. Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif lintas budaya menjadi keterampilan esensial. Kompetensi ini dikenal sebagai *intercultural communicative competence* (Byram, 1997), yang mencakup pemahaman tentang perbedaan budaya, sensitivitas terhadap nilai-nilai budaya lain, serta kemampuan untuk berinteraksi dengan orang dari latar belakang berbeda.

Di Indonesia, konteks multikultural yang kaya menempatkan pendekatan interkultural sebagai kebutuhan mendesak dalam pendidikan bahasa Inggris. Pendekatan ini memperkaya pembelajaran dengan membangun kesadaran budaya siswa dan memperluas perspektif mereka dalam berkomunikasi di kancah internasional. Artikel ini membahas konsep pendekatan

interkultural, urgensinya dalam pengajaran bahasa Inggris (ELT) di Indonesia, serta strategi implementasinya di ruang kelas. Kajian ini bertujuan untuk memberikan wawasan kepada pendidik Bahasa Inggris dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui integrasi perspektif budaya.

Artikel ini disusun dengan menggunakan pendekatan analisis konseptual berbasis kajian literatur kualitatif. Berbagai teori dan penelitian terdahulu yang relevan mengenai pendekatan interkultural dalam pembelajaran bahasa Inggris, dikaji secara mendalam dengan tujuan untuk merumuskan urgensi, strategi implementasi, dan tantangan penerapannya di Indonesia. Sumber-sumber utama dalam kajian ini meliputi Hasil penelitian karya Byram (1997), Liddicoat dan Scarino (2013) serta Risager (2007), dipilih menjadi sumber-sumber utama dalam analisis ini, karena merupakan referensi penting dalam bidang pembelajaran bahasa berbasis interkultural. Literatur-literatur lain seperti hasil penelitian oleh Masita, E. (2023), Megawati, dkk. (2020), serta Husain, dkk (2023) juga menjadi sumber pendukung analisis pada tulisan ini. Hasil-hasil penelitian tersebut dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip utama, memperbandingkan pendekatan, serta menyesuaikannya dengan konteks pendidikan Indonesia. Pemilihan metode ini bertujuan untuk memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap konsep tanpa melakukan pengumpulan data empiris secara langsung.

## **2. Pembahasan**

### **Konsep Pendekatan Interkultural dalam Pembelajaran Bahasa**

Pendekatan ini menuntut perubahan paradigma dari sekadar pengajaran bahasa sebagai sistem simbolik menuju pengajaran bahasa sebagai sarana membangun pemahaman lintas budaya. Pendekatan interkultural dalam pembelajaran bahasa berfokus pada pengembangan kemampuan siswa untuk memahami, menghargai, dan berinteraksi dengan budaya lain secara efektif. Byram (1997) mendefinisikan *intercultural communicative competence* sebagai kombinasi dari empat komponen utama, yaitu: (1) *Sikap (Attitudes)*, yakni rasa ingin tahu, keterbukaan, dan kesiapan untuk menghargai perbedaan budaya; (2) *Pengetahuan (Knowledge)*, berupa pemahaman tentang budaya sendiri dan budaya lain, serta bagaimana budaya tersebut mempengaruhi pola perilaku dan komunikasi; (3) *Keterampilan (Skills)*, yang mencakup kemampuan untuk menafsirkan dan menjelaskan dokumen budaya serta berinteraksi

secara efektif dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda; dan (4) *Kesadaran Kritis (Critical Cultural Awareness)*, yaitu kemampuan untuk merefleksikan nilai-nilai dan praktik budaya, baik yang berasal dari budaya sendiri maupun budaya lain, dengan sudut pandang kritis.

Risager (2007) menekankan bahwa bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan; mengajarkan bahasa tanpa budaya berarti mengabaikan makna sosial dan identitas yang dibentuk melalui penggunaan bahasa. Sejalan dengan itu, Liddicoat dan Scarino (2013) mengusulkan bahwa pendekatan interkultural dalam pembelajaran bahasa mendorong pengembangan keterampilan berpikir reflektif, memungkinkan siswa untuk mengenali dan mengevaluasi asumsi-asumsi budaya yang mendasari interaksi mereka sendiri maupun orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Sercu et al. (2005) menunjukkan bahwa guru bahasa yang berhasil menerapkan pendekatan interkultural cenderung mampu membimbing siswa menjadi *intercultural speakers*, yaitu individu yang mampu bernegosiasi makna, membangun hubungan, dan mengelola perbedaan budaya dengan cara yang konstruktif. Dalam studi ini, ditemukan pula bahwa keberhasilan implementasi pendekatan interkultural sangat bergantung pada kesiapan guru untuk mengadopsi peran sebagai mediator budaya, bukan sekadar penyampai pengetahuan linguistik.

Berdasarkan temuan Fantini (2009), pengembangan *intercultural communicative competence* juga memerlukan pengalaman nyata dalam konteks lintas budaya. Fantini menekankan pentingnya pengalaman langsung, seperti program pertukaran pelajar, simulasi interkultural, atau kerja kelompok internasional, yang memberi siswa kesempatan untuk mengaplikasikan keterampilan interkultural dalam situasi yang otentik.

Di sisi lain, Byram dan Zarate (1997) memperingatkan bahwa pendekatan interkultural dalam pembelajaran bahasa juga menghadapi tantangan, terutama dalam konteks pendidikan formal yang cenderung menekankan pencapaian linguistik semata. Kurikulum yang berorientasi pada ujian dan standar formal seringkali mengabaikan pentingnya pembentukan kompetensi budaya, sehingga diperlukan reformasi kurikulum untuk memberikan ruang lebih luas bagi integrasi aspek interkultural.

Dengan demikian, penerapan pendekatan interkultural dalam pembelajaran bahasa bukan hanya meningkatkan kemampuan linguistik siswa, melainkan juga memperkaya mereka dengan keterampilan sosial, kognitif, dan afektif yang penting dalam kehidupan global saat ini. Dalam dunia yang semakin saling terhubung, kompetensi interkultural menjadi bekal esensial bagi generasi muda untuk menjadi warga dunia yang aktif, kritis, dan bertanggung jawab.

### **Urgensi Pendekatan Interkultural dalam Pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia**

Penerapan pendekatan interkultural dalam pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia menjadi semakin mendesak, seiring dengan dinamika globalisasi dan kompleksitas sosial budaya dalam negeri. Pendekatan ini tidak hanya mendukung pencapaian kompetensi linguistik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, kognitif, dan afektif siswa yang penting dalam konteks multikultural. Adapun beberapa faktor utama yang melandasi urgensi ini meliputi:

#### **1. Meningkatkan Kompetensi Global**

Dalam era globalisasi, keterampilan berbahasa Inggris tidak lagi cukup hanya sebatas penguasaan gramatikal atau kefasihan berbicara. Siswa di Indonesia dituntut untuk mampu berkomunikasi secara efektif dalam konteks multikultural dan berpartisipasi dalam komunitas internasional yang beragam. Kompetensi interkultural menjadi kunci dalam membangun hubungan antarbangsa yang produktif dan harmonis. Liddicoat dan Scarino (2013) menegaskan bahwa pengajaran bahasa harus mengintegrasikan dimensi budaya secara eksplisit agar siswa mampu mengembangkan *intercultural communicative competence* yang memungkinkan mereka untuk memahami perspektif orang lain, mengelola perbedaan nilai, dan menyesuaikan strategi komunikasi secara fleksibel. Dengan demikian, pendekatan interkultural mempersiapkan siswa Indonesia untuk menjadi aktor global yang adaptif dan sensitif terhadap keberagaman budaya.

#### **2. Membangun Kesadaran Multikultural**

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keragaman budaya, bahasa, dan agama yang sangat tinggi. Oleh karena itu, pengembangan kesadaran multikultural sejak dini menjadi krusial untuk menjaga persatuan nasional dan memperkuat identitas kebangsaan yang inklusif. Melalui pendekatan interkultural dalam pengajaran Bahasa Inggris, siswa tidak hanya diperkenalkan pada budaya asing, tetapi juga diajak untuk merefleksikan budaya mereka

sendiri dan memahami hubungan antara bahasa, budaya, dan identitas. Seperti yang dikemukakan oleh Byram (1997), proses ini membantu siswa mengembangkan sikap saling menghormati dan empati terhadap perbedaan, serta memperkuat pemahaman bahwa keberagaman adalah aset sosial yang harus dihargai, bukan hambatan.

### 3. Mengurangi Stereotip dan Prasangka

Salah satu tantangan utama dalam masyarakat multikultural adalah adanya stereotip, prasangka, dan diskriminasi terhadap kelompok budaya tertentu. Pendekatan interkultural dalam pembelajaran bahasa memainkan peran penting dalam menanggulangi masalah ini. Menurut hasil penelitian Sercu et al. (2005), pendidikan bahasa yang berbasis interkultural dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih kompleks, nuansial, dan dinamis tentang budaya lain, sehingga mengurangi kecenderungan untuk menyederhanakan atau menghakimi budaya yang berbeda dari mereka. Dengan mengajarkan siswa untuk melihat budaya sebagai konstruksi sosial yang beragam dan terus berkembang, pendekatan ini menumbuhkan sikap keterbukaan, toleransi, dan kepekaan sosial yang sangat dibutuhkan dalam membangun masyarakat yang inklusif dan adil.

### **Strategi Implementasi Pendekatan Interkultural dalam Kelas**

Agar pendekatan interkultural dapat diterapkan secara efektif dalam pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia, penting bagi pendidik untuk mengadopsi berbagai strategi yang tidak hanya mengembangkan keterampilan linguistik siswa, tetapi juga memperkaya pemahaman mereka terhadap keberagaman budaya. Beberapa strategi yang dapat digunakan dalam implementasi ini antara lain:

#### 1. Integrasi Materi Autentik

Salah satu cara terbaik untuk memperkenalkan siswa pada budaya asing adalah melalui materi autentik. Guru dapat menggunakan berbagai sumber materi seperti teks sastra, film, musik, artikel berita, atau cuplikan acara televisi dari negara-negara berbahasa Inggris. Selain meningkatkan keterampilan bahasa, materi autentik ini memberikan wawasan langsung tentang budaya, nilai, dan kebiasaan yang hidup dalam masyarakat tersebut. Misalnya, melalui analisis lirik lagu atau film, siswa dapat lebih mudah memahami nuansa sosial, politik, dan budaya yang menjadi latar belakang bahasa yang mereka pelajari. Penggunaan materi autentik juga

membantu siswa untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran karena mereka dapat melihat hubungan langsung antara bahasa dan budaya nyata (Byram, 1997).

Contoh penerapan materi autentik dalam pembelajaran Bahasa Inggris dapat dilakukan dengan menggunakan lirik lagu yang mengandung tema perdamaian global dan nilai-nilai universal; menonton film yang mengandung nilai budaya kehidupan masyarakat dalam suatu budaya di satu negara; atau dengan menyajikan artikel berita untuk memahami persepsi isu-isu global seperti perubahan iklim atau hak asasi manusia. Hasil penelitian oleh Gilmore (2007) menunjukkan bahwa penggunaan materi autentik dalam kelas bahasa meningkatkan motivasi siswa, kemampuan pragmatik, serta kesadaran budaya siswa terhadap berbagai ragam penggunaan bahasa.

## 2. Diskusi Perbandingan Budaya

Mendorong siswa untuk membandingkan budaya Indonesia dengan budaya dari negara-negara berbahasa Inggris merupakan strategi yang sangat efektif dalam membangun kesadaran interkultural. Diskusi kelompok, tugas tertulis, atau presentasi yang berfokus pada perbandingan nilai, norma, dan kebiasaan antara kedua budaya dapat memicu pemikiran kritis dan memperluas perspektif siswa. Misalnya, siswa dapat mendiskusikan perbedaan cara menyapa, etika makan, atau tata cara berpakaian yang berbeda di masing-masing budaya. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana budaya memengaruhi cara orang berkomunikasi dan bertindak. Selain itu, aktivitas ini dapat memperkuat rasa saling menghormati antarbudaya (Liddicoat & Scarino, 2013).

Menurut Kramsch (1993), pemahaman lintas budaya yang diperoleh melalui diskusi perbandingan dapat membantu siswa mengatasi ethnocentrism (pandangan bahwa budaya sendiri lebih unggul) dan meningkatkan keterbukaan terhadap perspektif lain. Diskusi yang dapat diterapkan yaitu tentang cara mengungkapkan rasa hormat dalam budaya Indonesia, penggunaan gelar seperti "Bapak/Ibu" sangat penting, sementara di budaya Amerika, penggunaan nama depan lebih umum. Selain itu, pemberian tugas menulis esai pendek yang membandingkan ritual perayaan Tahun Baru di Indonesia dan di negara-negara belahan dunia lainnya.

### 3. Simulasi dan Role-Playing

Simulasi interaksi antarbudaya, seperti permainan peran (role-playing) yang menggambarkan situasi komunikasi antarbudaya, dapat memberikan pengalaman praktis yang sangat bermanfaat bagi siswa. Belz (2007) menekankan bahwa role-play dapat meningkatkan interlanguage pragmatics, yaitu kemampuan untuk menggunakan bahasa asing dengan mempertimbangkan norma sosial dan budaya.

Dalam aktivitas ini, siswa dapat berperan sebagai turis, diplomat, atau individu yang berinteraksi dengan orang dari budaya lain dalam konteks tertentu. Simulasi ini tidak hanya mengasah keterampilan komunikasi siswa, tetapi juga meningkatkan sensitivitas budaya mereka. Misalnya, dalam permainan peran yang menggambarkan pertemuan bisnis antarnegara, siswa akan belajar bagaimana cara menyapa, berbicara, atau menyampaikan ide dengan cara yang sesuai dengan budaya pihak lain. Aktivitas ini memberi siswa pengalaman langsung yang lebih mendalam dalam berkomunikasi lintas budaya secara efektif dan empatik. Contoh aktivitas yang dapat dilakukan di kelas yaitu dengan simulasi negosiasi bisnis antara delegasi dari Jepang dan Amerika, di mana siswa harus memahami bahwa dalam budaya Jepang, konsensus kelompok lebih diutamakan dibanding keputusan individu. Selain itu, role-play situasi jamuan makan formal di Inggris dapat juga menjadi pilihan dalam pembelajaran budaya, dengan fokus pada tata krama seperti penggunaan berbagai jenis sendok dan garpu.

### 4. Proyek Kolaboratif Internasional

Menghubungkan siswa Indonesia dengan siswa dari negara lain melalui proyek kolaboratif internasional merupakan cara yang sangat efektif untuk memperdalam pemahaman interkultural. Proyek-proyek ini bisa dilakukan secara online, seperti penulisan surat atau esai bersama, pertukaran video, atau kerja kelompok lintas negara dalam platform daring. Aktivitas ini memberi siswa kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya dari budaya yang berbeda dan belajar langsung tentang nilai, pandangan dunia, dan cara berkomunikasi dalam budaya mereka. Kolaborasi internasional semacam ini tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa Inggris, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan rasa saling menghargai yang sangat penting dalam masyarakat yang semakin terhubung ini (Fantini, 2009).

Proyek kolaboratif internasional juga dapat menjadi salah satu cara yang sangat kuat dalam mengimplementasikan pendekatan interkultural, karena memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi langsung dengan rekan-rekan dari budaya yang berbeda. O'Dowd (2007) dalam studinya tentang telecollaboration menemukan bahwa proyek kolaboratif daring meningkatkan keterampilan komunikasi antarbudaya dan kesadaran reflektif siswa terhadap nilai dan kepercayaan budaya sendiri maupun budaya asing. Kegiatan yang dapat dilakukan dalam pembelajaran dapat berupa penulisan blog bersama antara siswa Indonesia dan siswa negara lain mengenai tema "Tradisi dan Modernitas dalam Kehidupan Sehari-hari." Selain itu kegiatan yang dapat dilakukan yaitu dengan membuat proyek video bersama di mana siswa memperkenalkan sekolah, keluarga, dan budaya mereka, lalu bertukar video untuk dianalisis bersama.

## 5. Refleksi Kritis Terpimpin

Penting bagi siswa untuk merenungkan pengalaman mereka dalam konteks interkultural dan menilai bagaimana pandangan mereka tentang budaya lain berubah selama proses pembelajaran. Schön (1983) memperkenalkan konsep reflective practice dalam pendidikan, yang kemudian diterapkan oleh peneliti bahasa seperti Liddicoat (2008) untuk menunjukkan bahwa refleksi mendalam memperkuat pembelajaran interkultural dan menumbuhkan keterbukaan siswa terhadap perspektif global. Refleksi kritis dapat dilakukan melalui tugas tertulis, diskusi kelas, atau jurnal pribadi yang memungkinkan siswa untuk mengevaluasi pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan budaya lain. Tugas refleksi ini membantu siswa mengidentifikasi bias atau stereotip yang mungkin mereka miliki sebelumnya dan memahami bagaimana pengalaman tersebut memperkaya pandangan dunia mereka. Sebagai contoh, siswa dapat diminta untuk menulis tentang pengalaman mereka saat bekerja dalam proyek kolaboratif internasional dan menganalisis bagaimana pandangan mereka terhadap negara dan budaya lain berkembang. Penulisan jurnal refleksi setelah menyelesaikan proyek kolaboratif, dengan pertanyaan pemandu seperti: "Apa hal paling mengejutkan yang Anda pelajari tentang budaya lain?" atau "Bagaimana pengalaman ini mengubah cara pandang Anda?" Selanjutnya bisa dilakukan diskusi kelas tentang pengalaman culture shock atau kesalahpahaman antarbudaya dan bagaimana mengatasinya. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mendalam.

## **Tantangan dalam Penerapan Pendekatan Interkultural**

Walaupun pendekatan ini menawarkan banyak manfaat, penerapannya menghadapi beberapa tantangan di Indonesia:

1. Kurangnya Pelatihan Guru

Banyak guru belum dibekali dengan pengetahuan atau pelatihan khusus tentang pendekatan interkultural (Liddicoat & Scarino, 2013).

2. Materi Ajar yang Terbatas

Buku teks yang digunakan di banyak sekolah kurang menampilkan variasi budaya yang memadai (Risager, 2007).

3. Keterbatasan Waktu dalam Kurikulum

Fokus pada persiapan ujian sering mengurangi kesempatan untuk memperkenalkan materi budaya secara mendalam.

Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan upaya sistematis seperti pengembangan program pelatihan guru, revisi kurikulum, dan penyediaan materi ajar berbasis budaya.

### 3. Penutup

Secara keseluruhan, pendekatan interkultural dalam pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia tidak dapat dipandang sebagai tambahan opsional, melainkan sebagai kebutuhan esensial dalam era global dan multikultural. Dengan mengintegrasikan kompetensi global, kesadaran multikultural, dan sikap kritis terhadap stereotip serta prasangka, siswa tidak hanya menjadi pengguna bahasa yang kompeten secara linguistik, tetapi juga komunikator yang peka terhadap nilai-nilai budaya yang beragam.

Selain itu, pendekatan ini berkontribusi dalam membentuk generasi muda Indonesia yang mampu mempertahankan identitas budayanya sambil berpartisipasi aktif di kancah internasional. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan nasional yang menekankan pentingnya membangun karakter bangsa yang inklusif, adaptif, dan berdaya saing global. Oleh karena itu, integrasi pendekatan interkultural dalam kurikulum dan praktik pembelajaran Bahasa Inggris harus terus didorong dan dikembangkan di berbagai jenjang pendidikan di Indonesia.

### Daftar Pustaka

Belz, J. A. (2003). *Telecollaborative language study: A personal overview of praxis and research*. In J. A. Belz & S. L. Thorne (Eds.), *Computer-mediated intercultural foreign language education* (pp. 3–58). Heinle & Heinle.

- Byram, M. (1997). *Teaching and assessing intercultural communicative competence*. Multilingual Matters.
- Byram, M., & Zarate, G. (1997). *Definitions, objectives and assessment of sociocultural competence*. Council of Europe.
- Fantini, A. E. (2009). *Assessing intercultural competence: Issues and tools*. In D. K. Deardorff (Ed.), *The SAGE handbook of intercultural competence* (pp. 456–476). SAGE Publications.
- Gilmore, A. (2007). Authentic materials and authenticity in foreign language learning. *Language Teaching*, 40(2), 97-118.
- Helm, F., & Guth, S. (2010). *Telecollaboration 2.0: Language, literacies and intercultural learning in the 21st century*. Peter Lang.
- Husain, Uriah Fadliah, Haryanto Atmowardoyo, & Nurdin Noni (2023). The Implementation of Intercultural Communicative Competence-based Learning in Senior High School Context. *Celebes Journal of Language Studies*, 3 (2).
- Kramersch, C. (1993). *Context and Culture in Language Teaching*. Oxford University Press.
- Liddicoat, A. J., & Scarino, A. (2013). *Intercultural language teaching and learning*. Wiley-Blackwell.
- Masita, E. (2023), Multikulturalisme dan Interkulturalisme dalam Pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia. *ISoLEC 2021 Proceedings: Digital Transformation in Language, Education, and Culture: Challenges and Opportunity 2021*, 5 (1). pp. 240-245.
- Megawati, Ida, Pratomo Widodo, Ashadi, & Anita Triastuti (2020). Teacher's Cognition of Intercultural Communicative Competence in Indonesia EFL Context. *Elementary Education Online*, 19 (2).
- O'Dowd, R. (2007). *Online intercultural exchange: An introduction for foreign language teachers*. Multilingual Matters.
- Risager, K. (2007). *Language and culture pedagogy: From a national to a transnational paradigm*. Multilingual Matters.
- Schön, D. A. (1983). *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action*. Basic Books.
- Sercu, L., Bandura, E., Castro, P., Davcheva, L., Lázár, I., Lundgren, U., & Ryan, P. (2005). *Foreign language teachers and intercultural competence: An international investigation*. Multilingual Matters.